

ABSTRAK

Reformasi tahun 1998 membuka ruang untuk meneliti etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya dalam hal mengkonseptualisasikan kembali siapakah orang Tionghoa itu, salah satunya melalui analisis media surat kabar. Penelitian ini hendak melihat bagaimana konstruksi identitas Tionghoa dalam media etnik *Harian Nusantara*, serta media arus utama *Jawa Pos*. Dengan referensi teori identitas Stuart Hall, serta analisis wacana kritis Norman Fairclough pada teks kedua surat kabar, didapatkan bahwa walaupun era reformasi telah bergulir lima belas tahun, masih terdapat berbagai polaritas wacana yang mempengaruhi konstruksi ketionghoan. Hal ini secara keseluruhan dipengaruhi oleh perbedaan posisi ‘kita’ dan ‘mereka’ dalam *Harian Nusantara* dan *Jawa Pos*, dimana melalui perbedaan dengan sang liyan, oposisi-oposisi yang mengartikulasi identitas itu dibentuk. Terpecahnya identitas karena tarikan wacana-wacana yang berbeda ini, menunjukkan beragamnya ketionghoan. Dari berbagai oposisi wacana tersebut, ditemukan beberapa hal yang mewarnai bagaimana konstruksi identitas Tionghoa di dalam kedua surat kabar. Kedua surat kabar masih terus mereproduksi ketionghoan esensial yang mengacu pada penanda ras, maupun penanda ketionghoan yang dianggap ‘asali’ dari Tiongkok. Persepsi mengenai identitas hibrid juga diungkap dalam kedua surat kabar, dalam hal ini bercampurnya identitas lokal dengan identitas Tionghoa global lebih kental diungkapkan pada *Harian Nusantara*. Homogen atau heterogennya etnis Tionghoa juga dikonstruksi oleh kedua surat kabar, dimana dari internal etnis Tionghoa sendiri, cenderung ada kesadaran bahwa mereka heterogen, sedangkan dari eksternal, etnis Tionghoa cenderung dipandang sebagai etnis yang homogen. *Jawa Pos* memunculkan wacana akulturasi yang bersifat lebih cair, sedangkan *Harian Nusantara* mengumandangkan wacana multikulturalisme dengan sekat antar etnis yang jelas. Dari segi identitas nasional dan kewarganegaraan, tuntutan pengakuan atas identitas nasional dan wacana antidiskriminasi oleh *Harian Nusantara* lebih kuat dibandingkan *Jawa Pos*. Stereotip negatif warisan Orde Baru yang masih terlihat jejaknya pada surat kabar arus utama di edisi-edisi awal reformasi, makin lama makin berkurang.

Kata Kunci: identitas, Tionghoa, media